



An Analysis of the School Environment on the Character Formation of Fourth Grade Students at SDN 01 Ulak Karang Padang

Nanda Putra Utama¹, Gusnita Efrina², Gingga Prananda³, Yona Syaida Oktira⁴

Email: nandaputrautama3@gmail.com¹, Gusnitaefrina@gmail.com²

¹ Mahasiswa PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

² Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

³ Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

⁴ Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

ABSTRACT

Education in Indonesia is expected to produce students with good character. However, initial observations at SDN 01 Ulak Karang Padang found indications of a lack of religious and moral character among some students. This study aims to analyze the influence of the school environment on the character development of fourth-grade children and identify influencing factors. The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the school environment has a positive influence on the development of children's character, particularly in aspects of religiosity, manners, and environmental awareness. However, several obstacles, such as the lack of religious facilities, hinder some students' participation. Factors influencing student character development include family, teachers, the surrounding environment, and learning media. In conclusion, although the school environment plays a positive role, ongoing efforts are needed from all parties, especially teachers as role models, to optimize student character development.

Keywords: School Environment, Character Development, Elementary School Students, Qualitative Analysis.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang sekolah dasar. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya serta masa depan bangsa Indonesia (Prananda, 2024). Kemudian, identifikasi kesenjangan antara studi terbaru dan aspek empiris dan teoretis saat ini dari studi fokus Anda. Ini bisa ditulis dalam satu atau dua paragraf. Hal tersebut menunjukkan bahwa moral dan karakteristik peserta didik kurang atau bahkan tidak baik. Moral dan karakteristik peserta didik akan nampak dalam kehidupan keseharian mereka dan boleh jadi apa yang dipelajari di sekolah tidak berbekas dan menempel pada peserta didik (Ervina Anatasy et al., 2021). Namun faktanya, perilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulan yang semakin bebas dan tak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar, dikarenakan semakin hilangnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan karakter peserta didik dan sebagai sarana pendidikan formal yang menitikberatkan pada pendidikan (Nugroho, 2020).



Penelitian sebelumnya tentang pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di lingkungan sekolah telah dilakukan beberapa kali. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Irhamna & Purnama, 2022) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan perkembangan karakter peserta didik ke arah yang baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban para peserta didik, bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Turnip et al., 2022) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berdampak pada perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru di SDN 01 Ulak Karang Padang, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan indikasi kurangnya karakter religius dan moral, yang termanifestasi dalam perilaku malas beribadah, ketidakjujuran, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta perilaku yang kurang sopan terhadap guru. Kemalasan beribadah terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah dan kecenderungan mereka untuk menunda atau menghindari ibadah wajib. Ketidakjujuran teridentifikasi dari perilaku tidak jujur saat mengerjakan tugas, sementara kurangnya kepedulian lingkungan ditunjukkan oleh kebiasaan tidak membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, guru juga mengamati perkataan dan tingkah laku siswa yang kurang sopan. Permasalahan-permasalahan ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter, serta menunjukkan perlunya upaya kolaboratif antara guru dan siswa, di mana guru memberikan teladan dan kontrol yang baik untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Anak Di kelas IV di SDN 01 Ulak Karang Padang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Penelitian ini di lakukan di SDN 01 Ulak Karang Selatan, Kota Padang. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Teknik keabsahan data berupa triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak dikelas IV

Lingkungan sekolah di SDN 01 Ulak Karang Padang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter religius, sopan santun, dan kepedulian lingkungan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Bapak Oky Prama Bakti (guru kelas IV), Bapak Zulhendri, S.Pd (Kepala Sekolah), serta enam siswa kelas IV (tiga perempuan dan tiga laki-laki), terlihat bahwa interaksi sosial, fasilitas yang tersedia, kebijakan, dan strategi pengajaran di sekolah berperan besar dalam proses ini, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan.

Pembahasan

Indikator Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Oky Prama Bakti selaku wali kelas IV pada hari Kamis, 21 Agustus 2025, di ruang kelas IV, beliau menyatakan bahwa "beberapa siswa



aktif mengikuti sholat berjamaah dan peringatan hari besar agama, namun masih ada yang kurang berpartisipasi, masih banyak yang malas" Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran awal pada sebagian siswa, namun belum merata. Senada dengan itu, Bapak Zulhendri, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 01 Ulak Karang Padang, menjelaskan bahwa sekolah memiliki misi untuk "*melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara kegiatan agama*" serta "*membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan agama*". Beliau menambahkan, "*kami memiliki program rutin seperti sholat berjamaah dan peringatan hari besar agama untuk menanamkan nilai-nilai religius*"

Siswa juga mengkonfirmasi hal ini, dengan Putri menyatakan, "*Guru mengajarkan pentingnya ibadah dan berdoa*", dan Husni menambahkan, "*Guru mengajarkan bahwa beribadah itu penting untuk membentuk karakter kita menjadi lebih*". Ini menunjukkan bahwa aspek pengajaran dan pembiasaan telah diupayakan oleh pihak guru.

Meskipun demikian, tantangan yang muncul secara konsisten dari wawancara, baik dengan guru maupun siswa, adalah variasi partisipasi siswa dan kebutuhan akan lingkungan yang lebih kondusif untuk ibadah. Bapak Oky Prama Bakti menyebutkan, "*Beberapa siswa masih kurang disiplin dalam menjalankan ibadah*". Keluhan ini diperkuat oleh beberapa siswa; Naura "*Saya berusaha ikut kegiatan keagamaan, tapi kadang saya malas. Saya lebih suka bermain*", Sauki menyatakan "*kadang tidak nyaman karena tidak ada mushola*"), dan siswa lainnya seperti Fazka Jamuri Rici yang mengatakan "*Sekolah membantu, tapi mushola sangat penting agar kita bisa sholat dengan baik*", serta Putri Salsabila yang menyatakan "*Sekolah membantu, tapi tanpa mushola, kadang sulit untuk sholat*". Kepala Sekolah, Bapak Zulhendri, S.Pd, menjelaskan upaya sekolah dalam menyediakan fasilitas ibadah, "*Untuk ibadah, kami memanfaatkan ruang kelas atau aula yang ada untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya*". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas khusus tidak selalu tersedia, sekolah berupaya mengoptimalkan ruang yang ada untuk mendukung praktik keagamaan.

Indikator sopan santun

Sopan santun adalah cerminan dari etika dan moralitas individu dalam berinteraksi sosial. Di SDN 01 Ulak Karang Padang, perilaku sopan santun siswa kelas IV secara umum dinilai cukup baik oleh Bapak Oky Prama Bakti. Namun, ia juga mencatat bahwa "*masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, terutama dalam interaksi dengan guru dan teman, seperti berbicara kasar dll*".

Untuk mengatasi hal ini, Bapak Oky Prama Bakti menerapkan strategi yang berfokus pada keteladanan dan komunikasi. Ia menjelaskan, "*Saya menerapkan strategi dengan memberikan contoh langsung dan mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan kata-kata sopan seperti 'tolong', 'terima kasih', dan 'maaf'*". Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, di mana guru berperan sebagai model perilaku positif. Ketika ditemukan perilaku kurang sopan, guru tidak ragu untuk melakukan intervensi langsung. Bapak Oky Prama Bakti menyatakan, "*Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, saya akan berbicara langsung dengan mereka dan menjelaskan pentingnya menghargai orang lain*". Pendekatan personal ini memungkinkan siswa untuk memahami dampak perilaku mereka dan pentingnya nilai-nilai hormat, yang merupakan bagian integral dari proses refleksi dan bimbingan dalam pembentukan karakter.

Indikator Peduli Lingkungan

Kepedulian lingkungan merupakan karakter penting yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian sekitar. Di kelas IV SDN 01 Ulak Karang Padang, kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah menunjukkan variasi. Bapak Oky Prama Bakti mengamati bahwa "*beberapa siswa aktif menjaga kebersihan, tetapi ada juga*

yang masih membuang sampah sembarangan". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran pada sebagian siswa, pembiasaan perilaku positif belum sepenuhnya merata di seluruh kelas.

Sekolah telah berupaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui berbagai kegiatan. Bapak Oky Prama Bakti menjelaskan bahwa "*sekolah telah mengadakan program kebersihan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan*". Adanya program ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Namun, ia juga mengakui adanya kendala, yaitu "*kurangnya kesadaran dari beberapa siswa dan kurangnya pengawasan dalam menjaga kebersihan*". Kendala ini mengindikasikan bahwa program saja tidak cukup tanpa adanya internalisasi nilai yang kuat pada setiap individu dan pengawasan yang konsisten. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan memerlukan dukungan berkelanjutan dan penegakan disiplin yang efektif agar menjadi bagian dari budaya sekolah yang kuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dikelas IV

Faktor internal siswa

Faktor internal siswa memainkan peran fundamental dalam proses pembentukan karakter. Salah satu aspek penting adalah motivasi dan kesadaran diri siswa. Dari wawancara, terlihat bahwa siswa memiliki motivasi awal untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti yang diungkapkan Putri, "*Saya suka ikut mengaji, karena bisa berkumpul dengan teman*", dan Husni Hayati yang "*suka ikut kegiatan keagamaan, terutama saat ada peringatan hari besar. Itu seru dan menyenangkan*". Namun, motivasi ini dapat tergerus jika tidak didukung oleh lingkungan yang memadai, seperti yang diindikasikan oleh M. Abdul Rasyid yang "*tidak terlalu suka ikut kegiatan keagamaan, kadang saya merasa bosan*" dan Fazka Jamuri Rici yang "*suka ikut kegiatan keagamaan, tapi kadang malas karena tidak ada tempat sholat*". Ini menunjukkan bahwa meskipun ada benih motivasi, internalisasi nilai dan kesadaran penuh belum merata pada semua siswa.

Selain itu, disiplin diri juga menjadi faktor internal yang signifikan. Bapak Oky Prama Bakti secara spesifik menyoroti bahwa "*beberapa siswa masih kurang disiplin dalam menjalankan ibadah*" dan adanya "*kurangnya kesadaran dari beberapa siswa dalam menjaga kebersihan*". Kurangnya disiplin ini dapat menghambat pembiasaan perilaku positif, meskipun sudah ada upaya pengajaran dan program dari sekolah.

Faktor Eksternal (Lingkungan sekolah)

Lingkungan sekolah merupakan ekosistem utama tempat pembentukan karakter berlangsung. Salah satu faktor eksternal paling krusial yang terungkap dari wawancara adalah fasilitas dan sarana prasarana. Ketersediaan tempat ibadah yang nyaman menjadi perhatian dalam pembentukan karakter religius. Bapak Oky Prama Bakti secara jelas menyatakan, "*Tantangan utama adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk sholat, sehingga siswa tidak dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman*". Keluhan ini diperkuat oleh seluruh siswa yang diwawancara, yang secara konsisten menyebutkan bahwa "*tempat sholat sangat dibutuhkan*" atau "*sangat penting agar kita bisa sholat dengan baik*". Kepala Sekolah, Bapak Zulhendri, S.Pd, menjelaskan bahwa "*Untuk ibadah, kami memanfaatkan ruang kelas atau aula yang ada untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya*". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada, kebutuhan akan fasilitas ibadah yang lebih spesifik dan nyaman masih dirasakan.

Selanjutnya, peran guru sebagai teladan dan pembimbing adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Bapak Oky Prama Bakti telah menerapkan strategi memberikan contoh langsung dan mengingatkan siswa tentang sopan santun, serta melakukan pendekatan personal dengan berbicara langsung kepada siswa yang berperilaku kurang sopan. Siswa juga mengakui bahwa guru mengajarkan pentingnya ibadah dan berdoa.



Terakhir, kebijakan dan budaya sekolah juga memiliki dampak besar. Adanya program kebersihan yang diadakan sekolah menunjukkan adanya kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Namun, Bapak Oky Prama Bakti juga mengidentifikasi "*kurangnya pengawasan dalam menjaga kebersihan*" sebagai kendala. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan sudah ada, implementasi dan penegakan yang konsisten untuk membentuk budaya sekolah yang kuat masih perlu ditingkatkan.

Faktor Eksternal (Lingkungan Keluarga dan masyarakat)

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal individu sejak lahir, tempat nilai, norma, dan kebiasaan pertama kali diterima. Dukungan dan contoh yang baik dari orang tua sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Jika ada kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah, hal ini dapat menjadi kendala dalam internalisasi karakter. Kepala Sekolah, Bapak Zulhendri, S.Pd, juga menekankan pentingnya ini dengan menyatakan, "*Tantangan terbesar adalah konsistensi dari semua pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua*" dan "*Kami berupaya meningkatkan kolaborasi dengan orang tua*".

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan masyarakat luas juga sangat signifikan. Kurangnya norma moral di masyarakat, seperti yang disebutkan dalam latar belakang masalah, dapat berdampak negatif pada karakter anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter memerlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara holistik, memastikan bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah tidak terkikis oleh pengaruh negatif dari luar (Hidayati, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di kelas IV SDN 01 Ulak Karang Padang: Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di kelas IV SDN 01 Ulak Karang Padang memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap pembentukan karakter siswa, meliputi karakter religius, sopan santun, dan peduli lingkungan. Dalam karakter religius, sekolah sudah berupaya melalui program seperti sholat berjamaah, namun partisipasi siswa masih belum konsisten dan terkendala oleh kurangnya fasilitas mushola yang memadai dan nyaman. Karakter sopan santun umumnya dinilai cukup baik berkat strategi keteladanan dan intervensi langsung dari guru, meskipun masih ditemukan kasus siswa yang berbicara kasar, menandakan internalisasi nilai yang belum merata. Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan juga menunjukkan variasi; program kebersihan sekolah ada, tetapi kesadaran beberapa siswa yang rendah dan kurangnya pengawasan konsisten menyebabkan sebagian siswa masih membuang sampah sembarangan. Pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi dan disiplin diri yang kurang konsisten, serta faktor eksternal dari lingkungan sekolah. Faktor eksternal meliputi fasilitas dan sarana prasarana (terutama mushola), peran krusial guru sebagai teladan dan pembimbing yang harus konsisten, serta kebijakan dan budaya sekolah yang membutuhkan implementasi dan penegakan yang lebih ketat dan merata. Selain itu, dukungan dan teladan dari lingkungan keluarga dan masyarakat diakui memiliki pengaruh signifikan, di mana kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah atau pengaruh negatif dari luar dapat menghambat penguatan karakter siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, SDN 01 Ulak Karang Padang disarankan untuk mengambil beberapa langkah strategis guna memperkuat pembentukan karakter siswa. Langkah utama adalah memprioritaskan pembangunan atau perbaikan mushola yang memadai dan nyaman agar dapat mendukung pembiasaan ibadah berjamaah secara konsisten dan



memperkuat karakter religius siswa. Selanjutnya, sekolah perlu meningkatkan konsistensi dalam pelaksanaan semua program pembiasaan karakter, khususnya dalam hal peduli lingkungan dan sopan santun, dengan melibatkan seluruh staf dan guru dalam pengawasan serta penegakan disiplin secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara merata. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan yang komprehensif kepada guru mengenai strategi-strategi inovatif dalam pembentukan karakter, termasuk cara mengatasi tantangan perilaku siswa yang kurang positif dan membangun komunikasi yang efektif. Agar upaya sekolah semakin maksimal, disarankan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua siswa melalui pertemuan rutin atau program edukasi, guna menyelaraskan dan memperkuat dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter di rumah. Akhirnya, sekolah harus terus mengembangkan dan menguatkan budaya sekolah yang positif, yang secara eksplisit menekankan nilai-nilai kunci seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui integrasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pernyataan Apresiasi

Teristimewa Alm. Abak Lailatur Kadri dan Almh. Amak Musni selaku kedua orang tua penulis. Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum amak dan abak benar-benar pergi. Terima kasih sudah mengahantarkan penulis berada di tempat ini walaupun akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa penyemangat dari amak dan abak. Semoga ini langkah awal perjalanan hidup putra amak abak, Semoga Amak dan Abak bangga pada penulis di atas sana.

Terima kasih saya ucapan kepada Ibu Gusnita Efrina, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan serta masukan yang membangun dan sudah meluangkan waktu, ilmu serta kesabarannya dalam membimbing sehingga dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah percaya ,membantu, membimbing dan selalu mendorong penulis untuk terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., & Kunci, K. (2021). *Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar*. 9(2), 291–304.
- Education, C. (2019). *Civics Education And Social Sciense Journal(Cessj) Volume 1, Nomor 1, Juni 2019 18. 1.*
- Khofifah, S., & Info, A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. 1, 59–65.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramsdhan, F. (n.d.). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang*. 2, 97–104.
- Ningsih, P. O., Studi, P., Pendidikan, M., & Surakarta, U. M. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 10, 443–458.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD)*. 5, 8050–8054.
- Putra, Z. (2020). *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguan Kompetensi Pkn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran*. 10(November), 42–52.



- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). *Peran Mata Pelajaran PKN Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Pada Kehidupan Sosial*.
- Fairisa Iqlima. (2024). *Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa Dengan Teman Kelas Sebaya Di Sekolah*.
- Mei, S., Sari, I., & Ningsih, T. (2024). *Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial*. 7.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Dwi, N., Putri, R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). *Literature Review : Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Di Era Digital Abstrak intensitas anak-anak dalam berinteraksi di dunia maya*. 13, 466–474.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10079>
- Siregar, F. I., & Amalia, R. Z. (2024). *Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak*. 2(6).
- Hakim, N., Hidayati, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47-61.
- Prananda, G., Judijanto, L., Asiyah, D., Cahyono, D., Aristanto, A., & Salahuddin, A. (2024). THE DEVELOPMENTAL PSYCHOLOGY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS: A LITERATURE REVIEW. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 771-780.
- Wulandari, R., Arumi, D. T., Mardiani, T., Wijayanto, R., Halimah, N., Yuniarti, Y., & Sukardi, R. R. (2023). Pengembangan Karakter Siswa melalui Model Role-Play dalam Pembelajaran IPS. *Teaching, Learning, and Development*, 1(1), 54-60.
- UTAMI, Fadilah; PRASETYO, Iis. Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, 5.2: 1777-1786.
- Zurriyati, Ezy, and Mudjiran Mudjiran. "Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5.3 (2021): 1555-1563.
- Hasanah, S. W., Sholehah, E. F. N., Anggraeni, R. A., & Rusdiana, D. U. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *FKIP e-PROCEEDING*,

103-114.

Bukit, Servista, S. Lamriana Hutagalung, and Weni Sarbaini. "Analisis Pemberdayaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di Sekolah Dasar." *Journal of Community Development* 1.1 (2022): 11-18.

Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasiari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27-34.

Lestari, S., Sugiatno, S., & Rini, R. (2021). *Keteladadan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak AL-Karimah di MTS Nurul Fatah Kepala Curup* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

